ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 9, Nomor 2, Juni 2020: 178 - 192
DOI: https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.823

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

SOLIDARITAS ETNIS TIONGHOA DI KOTA KENDARI

TIONGHOA ETNIC SOLIDARITY IN KENDARI CITY

[1]Muh. Rikhar A, [2]Wa Ode Sitti Hafsah, [3]Danial

[1,2,3] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232
[1]Email koresponden: rikaradrian05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini melihat bahwa solidaritas Etnis Tionghoa di Kota Kendari dilandasi beberapa unsur-unsur dan memiliki landasan pengintegrasian solidaritas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk solidaritas pada Etnis Tionghoa di Kota Kendari dan mendeskripsikan identitas etnis yang dijadikan sebagai simbol pengelompokan sosial. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*) yang meliputi wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Bentuk-bentuk solidaritas yang terbangun pada Etnis Tionghoa di Kota Kendari tidak dilakukan secara perorangan, melainkan berkelompok dan kerjasama. Solidaritas yang terbangun pada Etnis Tionghoa hingga saat ini tidak terlepas dari peristiwa di masa lalu yang mengharuskan Etnis Tionghoa untuk solid dibawah tekanan pemerintah dan diskriminasi dari berbagai pihak masyarakat di masa lalu. Tekanan dan diskriminasi dari berbagai pihak membentuk mereka sebagai etnis yang eksklusif dan tidak melibatkan masyarakat yang tidak ada keterkaitanya dengan Etnis Tionghoa. Namun, solidaritas yang dilakukan Etnis Tionghoa saat ini telah mengalami perubahan. Kesan ekslusif tidak lagi tepat digunakan untuk kalangan Etnis Tionghoa karena mereka telah melakukan pembauran dengan berbagai aktivitas solidaritas untuk masyarakat umum. Hal tersebut sebagai wujud loyalitas Etnis Tionghoa di tempat mereka bermukim. Pada Etnis Tionghoa di Kota Kendari, hal tersebut dapat dilihat melalui Yayasan Budi Mulia Kendari sebagai peyedia fasilitas sosial untuk masyarakat umum, aktivitas solidaritas Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Sulawesi Tenggara dan solidaritas antar Etnis Tionghoa di Kota Kendari. Pada Etnis Tionghoa di Kota Kendari, Festival Tahun Baru *Imlek* (春节), *Cap Go Meh* (十五冥元宵节), Perayaan *Cheng Beng* (清明) dan *Tiong Chiu Pia* (中秋皮亚) merupakan simbol identitas budaya yang masih dilakukan hingga saat ini sebagai identitas etnis mereka ditengah masyarakat yang multikultural. Perayaan tersebut merupakan ritual keagamaan *Kong Hu Cu* yang kini dianggap Etnis Tionghoa Kota Kendari sebagai warisan dan fenomena budaya dari negeri leluhurnya yang harus tetap dilestarikan secara turun temurun melalui keluarga dan peran para orang tua karena memiliki fungsi, makna dan nilai-nilai positif yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan mereka.

Kata kunci: solidaritas, etnis Tionghoa, identitas.

ABSTRACT

This research show that solidarity of Tionghoa ethnic in Kendari City based on several elements and have basic integration of solidarity. The purposes of this research are to describe variety solidarity of Tionghoa ethnic in Kendari City and to describe ethnic identity as symbol of social group. The type of this research is using qualitative method. Data collection technique obtained from field research included interview, observation and documentation. Variety of solidarity that implemented on Tionghoa ethnic in Kendari City it's not done by individually but it's done by group and cooperate each other. Solidarity of Tionghoa ethnic in Kendari city is regardless by past incident that make Tionghhoa ethnic must solid against government pressure and discrimination from various side of society. In the past, society have made Tionghoa Ethnic become exclusive ethnic and not involved society that not have linkages against Tionghoa ethnic. Thus, solidarity on Tionghoa ethnic right now have changed. Exclusive impression is not relevant used to Tionghoa ethnic because they have assimilated with various solidarity activities to general society. That was proven in which Tionghoa ethnic shows its loyality on their region. On Tionghoa ethnic in Kendari city, it can be seen by Budi Mulia Foundation Kendari as social provider for public society, solidarity activity from Chinese clan social association Indonesia region Southeast Sulawesi and solidarity against fellow Tionghoa ethnic in Kendari City. On identity of Tionghoa ethnic in Kendari City, Imlek (春节) New Year Festival, Cap Go Meh (十五冥元宵节), Cheng Beng (清明) festival and Tiong Chiu Pia (中秋皮亚) are cultural identity symbol that still been done by Tionghoa people until now as ethnic identity in the middle of multiculture society. That cultural tradition comes from Kong Hu Cu religion that is considered by Tionghoa ethnic in Kendari City as heritage and culture phenomenon from their ancestor country that must be preserved by transmitting hereditary through family and parents because it has functions, purpose and positives values that take effect against various aspect of their life.

Keywords: *solidarity, Tionghoa ethnic, identity*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, demikian pula kebudayaannya. Terdapat lebih dari 300 etnis atau suku bangsa yang ada di Indonesia. Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan sering disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis di Indonesia dan keberadaannya selalu diwarnai berbagai macam peristiwa yang menarik untuk dikaji. Peristiwa tersebut seperti keberadaan Etnis Tionghoa pada zaman orde baru yang mendapat tekanan dari pemerintah karena banyaknya peristiwa besar yang melibatkan Etnis Tionghoa pada saat itu.

Etnis Tionghoa saat ini tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan berbagai kepentingan yang dilakukan untuk mencapai tujuan mereka. Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki stereotip bahwa keberadaan mereka hanya dimanfaatkan untuk penguasaan pada bidang perdagangan, penguasaan sumber ekonomi, kelompok etnis yang individualis, kerjasama yang dilakukan hanya untuk sesama, dan kurang memperhatikan perkembangan politik yang terjadi di masyarakat.

Masalah yang dihadapi Etnis Tionghoa yaitu adanya kekhawatiran terhadap prasangka dan perlakuan diskriminatif yang mereka alami. Hadirnya pandangan dan perlakuan tersebut tidak terlepas dari penilaian bahwa status kewarganegaraan mereka hanya diguna-

kan untuk mencari keuntungan di sektor ekonomi dan lain sebagainya. Keuntungan tersebut lebih sering digunakan untuk kegiatan pribadi dan kurang melibatkan masyarakat umum. Sehingga mereka perlu membuktikan loyalitas dan solidaritas di wilayah tempat mereka bermukim.

Masalah yang dihadapi Etnis Tionghoa juga terkait dengan identifikasi diri mereka terhadap wilayah tempat mereka bermukim. Hal tersebut dipengaruhi karena kuatnya warisan budaya dari negeri leluhur yang masih dilakukan hingga saat ini. Warisan budaya leluhur tersebut dipandang sebagai identitas mereka oleh masyarakat umum.

Kuatnya orientasi dan identifikasi diri mereka terhadap negeri leluhur serta permasalahan yang dialami, tentu akan membentuk sebuah identitas dan juga solidaritas pada Etnis Tionghoa di wilayah mereka. Pada kelompok Etnis Tionghoa di Kota Kendari, unsur–unsur pengintegrasian dan solidaritas yaitu persamaan moral, nilai-nilai kepercayaan, bantuan bersama atau kerjasama, kesamaan wilayah bermukim dan wadah persatuan kelompok. Sedangkan identitas budaya yang dimiliki Etnis Tionghoa di Kota Kendari yaitu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, seperti Tahun Baru *Imlek* (春节), *Cap Go Meh* (十五冥元宵节), perayaan *Cheng Beng* (清明), dan *Tiong Chiu Pia* (中秋皮亚).

Keempat tradisi tersebut memiliki nilai, fungsi dan makna budaya yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *"Soildaritas Etnis Tionghoa di Kota Kendari.*"

Penelitian terkait Etnis Tionghoa sudah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan Murti dan Triyanto (2018) yang berjudul "Adaptasi Budaya Etnis Tionghoa di Meulaboh Aceh Barat". Tidak ada wilayah yang didalamnya tidak ditempati Etnis Tionghoa, termaksud di Meulaboh, Aceh Barat. Keberadaannya selalu menjadi hal yang menarik untuk dipelajari karena selalu ada permasalahan terhadap pola interaksi dengan etnis lokal sebagai mayoritas.

Pelaksanaan identitas kebudayaan sebagai minoritas, yang selalu berbeda dan menjadi kontradiksi dengan kebudayaan lokal. Permasalahan dalam hal ini adalah bagaimana etnis komunitas minoritas menunjukkan identitas kebudayaannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parson, yang mengemukakan ada empat fungsi primer yang menjadi rangkaian seluruh komponen sistem hidup, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan integrasi, dan pemeliharaan pola atau latensi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Etnis Tionghoa berinteraksi secara alamiah dengan komunitas setempat untuk menunjukkan identitas kebudayaan Tionghoa pada kehi-dupan sehari-hari seperti merek Cina berupa pakaian, kegiatan keagamaan dan lain-lain.

Penelitian Pinem (2016) mengangkat masalah tentang hambatan komunikasi interpersonal antara etnis Tionghoa dan pribumi. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal, komunikasi antar budaya, dan interaksi sosial, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan masih adanya hambatan-hambatan komunikasi interpersonal antara Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kelurahan Silalas Kota Medan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti status sosial dan prasangka negatif terhadap Etnis Tionghoa yang menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi interpersonal.

Penelitian lainnya adalah sebagaimana dilakukan oleh Yudha (2014)

meneliti tentang perubahan identitas budaya etnis Tionghoa di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan identitas budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan, faktor yang mempengaruhi perubahan identitas, serta menginterpretasi implikasi dan makna perubahan identitas budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan. Teori yang dipergunakan adalah teori hibriditas dari Homi K. Bhaba, teori hegemoni dari Gramsci, dan teori praktik dari Pieerre Bourdieu. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni data dikum-pulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis yaitu dengan analisis kualitatif yang bersifat induktif.

Untuk memperkuat suatu penelitian, maka perlu adanya teori untuk menganalisis dan mendukung suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Solidaritas dari Emile Durhkeim. Emile Durkheim dalam Sunarto (2016) membahas pengelompokan sosial pada buku *The Division of Labor in Society*. Durkhiem membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik, dan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, oleh Emile Durkheim dinamakan segmental. Sedangkan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organik merupakan ciri yang ditandai dengan masyarakat yang kompleks dan memiliki fungsi yang telah mengenal pembagian kerja.

Solidaritas adalah semakin banyak faktor yang terkumpul sebagai landasan integrasi maka makin tinggi solidaritas kelompok dalam masyarakat. Unsur–unsur pengintegrasian dan solidaritas yaitu: persamaan agama, persamaan bahasa, ekonomi, bantuan bersama atau kerjasama, pengalaman, tindakan dan kehidupan bersama. Solidaritas adalah ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama yang berdasarkan pada suatu keadaan tertentu pada individu atau kelompok. Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Apabila seseorang saling percaya, maka mereka membentuk hubungan persahabatan, saling menghormati, dan menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.

Durkheim dalam hal ini membagi solidaritas sosial menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas Mekanik, yaitu adanya kesadaran kolektif, dimana masyarakat mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan, karena nilai-nilai keagamaan masih sangat tinggi, kepercayaan yang sama, ditandai dengan masyarakat yang masih sederhana (*Segmental*), kelompok manusia tinggal tersebar, masing-masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperankan orang lain. Lanjutnya, pembagian kerja belum berkembang dan hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibalas dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif sehingga memperkuat kekuatan di antara mereka.

Solidaritas organik, yaitu solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota. Solidaritas organik masing-masing bagian mempunyai peranan dan fungsi. Ciri-ciri solidaritas organik adalah saling berkaitan dan mempengaruhi dalam pembagian kerja, dilangsungkan masyarakat yang kompleks, ciri dari masyarakat modern atau perkotaan, kerja terorganisir dengan baik, individualis tinggi dan adannya pembagian kerja.

Meskipun teori solidaritas Emile Durkheim terbagi menjadi dua, yaitu solidaritas organik dan mekanik, peneliti

menggunakan salah satu teori yang dipahami untuk dijadikan acuan dalam penelitian. Tujuannya yaitu agar penelitian ini dapat lebih terfokus dan tidak bias sehingga tidak jauh membahas persoalan lain. Maka penulis memutuskan untuk menggunakan teori solidaritas mekanik untuk mengkaji solidaritas Etnis Tionghoa di Kota Kendari dan identitas etnis sebagai simbol pengelompokan sosial.

Penulis menggunakan teori solidaritas mekanik karena teori ini juga didasarkan pada suatu kesadaran bersama yang menunjuk pada totalitas saling percaya. Bagi Etnis Tionghoa, hal tersebut tergantung pada setiap orang yang mempunyai karakteristik yang sama dan menganut kepercayaan serta pola normatif yang sama. Hal tersebut berbeda dengan solidaritas organik yang mendasarkan suatu komunitas bukan karena kesamaan rasa, melainkan kebutuhan ekonomi dan pembagian kerja yang kompleks dalam setiap anggotanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Kota Kendari dengan obyek penelitian pada bentuk-bentuk solidaritas Etnis Tionghoa dan identitas etnis sebagai simbol pengelompokan sosial. Penentuan lokasi juga didasari atas pertimbangan bahwa Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang telah lama berada di Kota Kendari, namun eksistensi mereka kurang terlihat pada masyarakat luas dan terkesan tertutup terhadap masyarakat umum.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan informan berdasarkan pertimbangan peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nasution, 2003). Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*) meliputi wawancara (*interview)*, pengamatan (*observation*), dan dokumentasi.

Wawancara *(interview),* yaitu melakukan wawancara secara langsung dan tanpa perantara dengan mendengarkan setiap perkataan atau ucapan yang disampaikan informan (Rosaliza, 2015). Hasil wawancara dicatat dan direkam untuk mendapatkan informasi akurat sesuai informasi yang diberikan informan. Wawancara dilakukan pada penelitian ini bersifat deskriptif.

Pengamatan (*observation),* yaitu teknik pengamatan yang dilakukan pada lingkungan alamiah tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan pada perihal yang diteliti (Hasanah, 2016). Hasil pengamatan yang diperoleh didapatkan melalui kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.

Dokumentasi, merupakan teknik yang digunakan untuk memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang dilihat dari catatan penting, pengambilan gambar secara langsung terhadap perihal yang diteliti, buku, majalah yang berasal organisasi kelompok maupun dari perorangan (Arikunto, 2006). Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu melalui catatan, buku, penelitian terkait dan pengambilan gambar oleh peneliti dari organisasi kelompok dan perorangan untuk memperkuat analisis dan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai akhir penelitian, dengan menyusun data-data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan mengacu pada keterkaitan antara konsep dan kenyataan yang ada di lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2006) yang menyatakan bahwa dengan

melakukan analisis data secara terus-menerus, maka peneliti memperoleh penalaran yang utuh mengenai hasil penelitian yang dicapai dalam permasalahan penelitian. Dari hasil penelitian kemudian dapat ditentukan tema pembahasan sesuai dengan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Solidaritas Etnis Tionghoa di Kota Kendari

Etnis Tionghoa yang ada di Kota Kendari memiliki unsur-unsur pengintegrasian solidaritas berupa persamaan moral, kepercayaan, bantuan bersama atau kerjasama, kesamaan wilayah bermukim, dan wadah persatuan kelompok. Bentuk-bentuk solidaritas antar sesama Etnis Tionghoa, misalnya, membentuk wadah organisasi bagi Etnis Tionghoa Kota Kendari yaitu Yayasan Budi Mulia Kendari, dan pembentukan sekaligus peresmian Paguyuban Marga Tionghoa Kendari menjadi Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Sulawesi Tenggara.

Solidaritas Antar Sesama Etnis Tionghoa

Solidaritas antar sesama etnis terbentuk karena adanya kelompok sosial. Setiap anggota kelompok sosial mempunyai ciri-ciri kepribadian anggota yang berbeda. Hal itulah yang menjadi ciri khas yang menjadi perbedaan dengan kelompok etnis lainnya.

Solidaritas antar sesama Etnis Tionghoa di Kota Kendari dipengaruhi oleh kesamaan wilayah tempat tinggal, dan hubungan yang terjalin karena sesama etnis, sehingga hal tersebut menjadi perekat sosial. Untuk menjaga solidaritas sesama Etnis Tionghoa, maka setiap individu perlu memberikan sumbangsih dan berpartisipasi apabila ada suatu aktivitas yang melibatkan individu. Aktivitas itu dapat dijumpai dalam acara pernikahan, syukuran dan upacara kematian yang melibatkan individu lain untuk saling membantu satu sama lain.

Suatu solidaritas antar sesama etnis terbangun karena adanya kesamaan rasa satu sama lain dalam kelompok Etnis Tionghoa, dalam melakukan aktivitas yang merujuk pada bentuk solidaritasnya, bahwa apabila ada suatu acara seperti hari raya dan pernikahan, maka Etnis Tionghoa akan saling membantu dalam menyiapkan apa saja yang dibutuhkan selama prosesi pada hari raya dan untuk pernikahannya. Demikian halnya apabila ada Etnis Tionghoa yang mengalami kedukaan dalam hal ini kematian, maka mereka akan saling membantu untuk mem

persiapkan lahan pemakaman, menyiapkan peti mati, dan mengirimkan doa bersama untuk kerabat yang meninggal. Emile Durkheim memandang bahwa solidaritas sosial sebagai suatu gejala moral dan tindakan solidaritasnya. Bentuk-bentuk tindakan solidaritas pada Etnis Tionghoa yang dimaksud yaitu pada hari raya kebesaran, pernikahan, dan kedukaan atau kematian, mereka saling membantu satu sama lain.

Sikap untuk membantu sesama Etnis Tionghoa yang bermukim di Kendari, tidak terlepas dari adanya kesadaran dalam setiap individu untuk berbuat baik dengan tulus dan tidak mengharapkan pamrih. Hal itu sesuai dengan ungkapan dalam ajaran Taoisme yang dikenal dengan *Qīng Jìng Wú Wéi* (清静无为) artinya adalah selalu berusaha berbuat sesuatu yang berguna untuk orang lain tanpa mengharapkan pamrih. Pitoyo (2006: 254) memandang bahwa Taoisme dalam agama Kong Hu Cu atau ajaran Konfusianisme merupakan filsafat Etnis Tionghoa yang tercermin dari bertindak benar dalam bidang moral, sosial, dan politik. Dengan demikian, dapat mengetahui bahwa betapa bijaknya

seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Aksi solidaritas lainnya yang dilakukan Etnis Tionghoa, saat adanya pembangunan jembatan untuk menghubungkan antara Teluk Kendari dan Lapulu pada tahun 2015. Pusat pembangunan berada di Kota Lama Kendari, tepat di sekitaran ruko Etnis Tionghoa bermukim. Pemerintah melakukan negosiasi agar menemukan kesepakatan bersama pemilik ruko yang notabene Etnis Tionghoa. Ketika penggusuran dan relokasi dilakukan, pemerintah memberikan ganti rugi berupa uang pembebasan lahan dan uang ganti rugi bangunan. Namun, untuk membangun ruko baru dan lahan yang dibutuhkan, ternyata membutuhkan biaya lebih banyak karena harga bahan bangunan cukup tinggi. Mengetahui terkait fenomena penggusuran dan tingginya biaya pembangunan, mereka bersatu dan menggalang dana membantu secara sukarela dan bekerjasama untuk pembiayaan lahan dan pembangunan ruko kepada Etnis Tionghoa yang terdampak akibat pembangunan jembatan penghubung Teluk Kendari dan Lapulu.

Bekerjasama antar sesama saat tertimpa masalah, rupanya merupakan sebuah cara untuk saling membesarkan dan bertahan hidup di tengah situasi pembangunan kota yang sedang dilakukan pemerintah. Alfarabi (2010: 57), juga menuliskan bahwa Etnis Tionghoa pada masa Orde Baru mempertahankan hidupnya dengan saling memperkuat hubungan solidaritas antar sesama etnis mereka di bawah tekanan dan diskriminasi pemerintah saat itu.

Bentuk solidaritas Etnis Tionghoa di Kota Kendari, tidak saja berlandaskan pada saling membantu dan menolong dalam aspek ekonomi, tetapi juga dengan memberikan semangat, memberikan dukungan moril agar bisa dikuatkan dengan masalah yang dihadapinya. Kemudian pemberian berupa materi yang dibutuhkan untuk keperluan Etnis Tionghoa juga merupakan bentuk dan cara Etnis Tionghoa di Kota Kendari menjaga solidaritasnya. Hal itu mereka lakukan karena dilandasi oleh kepercayaan terhadap amalbaik dilakukan atau dalam ungkapan Mandarin, dalam ajaran Taoisme disebut *Wù jǐ wù rén* (悟己悟人). Pitoyo (2006) menjelaskan bahwa Taoisme adalah aliran filsafat Etnis Tionghoa dalam menentukan jalan dan bertindak. Makna dari ungkapan amal pada Etnis Tionghoa yaitu dianjurkan untuk sebisa mungkin bisa sadar dalam menjalankan perbuatan-perbuatan dan pengertian yang sempurna bagi dirinya, sekaligus menyadarkan orang lain terhadap perbuatan bijaksana. Ungkapan ini menunjukkan untuk bisa selalu berbuat amal dalam menyempurnakan diri. Dengan demikian, secara tidak langsung mengajak orang lain ikut sadar juga.

Di Kota Kendari sendiri, pemerintah melaksanakan program pembangunan jembatan penghubung pemerintah pusat di wilayah pemukiman ruko Etnis Tionghoa, sehingga mereka harus pindah dan direlokasi. Dari peristiwa tersebut, maka Etnis Tionghoa yang ada di Kota Kendari berinisiatif memberikan bantuan kepada sesamanya yang terdampak dari pemindahan tersebut. Adapun bantuannya berupa uang, material bangunan, tenaga dan lain sebagainya. Tingginya kesadaran dan kepedulian terhadap sesama etnis yang tertimpa musibah, dibuktikan dengan setiap individu Tionghoa yang berpartisipasi dalam mengumpulkan uang, serta kebutuhan dan perlengkapan yang diperlukan untuk melakukan aktivitas perdagangan untuk Etnis Tionghoa yang rukonya telah digusur dan direlokasi.

Saat ini, lokasi ruko Etnis Tionghoa yang dulunya bermukim di Jl. Wr. Soepratman, kini berpindah di Jalan Ketambak, Kelurahan Dapu-Dapura Ke-

camatan Kendari Barat yang berdekatan dengan Pasar Sentral Kota Lama dan berada diantara Jalan Cakalang dan Jalan Pembangunan. Pemiliknya masih tetap sama dan ada yang diteruskan oleh anaknya berdagang kerajinan emas dan perak.

Banyak yang bisa dilakukan dalam menjaga solidaritas kelompok agar eksistensinya bisa terlihat dan diketahui publik di suatu wilayah. Salah satu caranya dengan membentuk sebuah wadah persatuan pada kelompok etnis tertentu agar hubungan dan keberadaan etnis tersebut dapat dilihat dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Wadah persatuan tersebut tentu harus memiliki peran pada sesama etnisnya sendiri dan masyarakat setempat. Kelompok yang dimaksud yaitu Paguyuban Marga Tionghoa Kota Kendari, yang saat ini telah memiliki wadah persatuan dalam skala yang lebih luas mencakup wilayah Sulawesi Tenggara bernama Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia Sulawesi Tenggara (PSMTI Sultra).

Yayasan Budi Mulia Kendari

Solidaritas yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah, bagaimana peranan dan kontribusi yang dilakukan Etnis Tionghoa kepada masyarakat umum, baik di Kota Kendari itu sendiri maupun di luar Kota Kendari. Seperti Hatta (2016) dalam penelitiannya berjudul "Kontribusi Gawai Dayak Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Solidaritas Generasi Muda Desa Sekandal", menemukan bahwa peranan dan kontribusi para generasi muda untuk menumbuhkan nilai solidaritas yaitu dengan bersopan santun dalam berinteraksi, saling mengunjungi, dan bersilaturahmi dengan kalangan orang tua. Sedang Peranan dan kontribusi yang dimaksud dalam pembahasan ini, bagaimana Etnis Tionghoa di Kota Kendari menunjukkan eksistensi dan kerjasama secara perorangan, organisasi, dan kelompok untuk menunjukkan kepedulian, dan rasa saling membantu terhadap masyarakat tanpa memandang status sosial, suku, ras, dan agama.

Salah satu pendirian organisasi Yayasan Budi Mulia pada tahun 2017 yang diinisiasi Jerry Chendarma. Sebelum adanya yayasan tersebut, telah ada paguyuban Marga Tionghoa Kendari yang dibuat dengan tujuan membantu masyarakat yang kurang mampu. Paguyuban tersebut didirikan oleh beberapa donatur yang kemudian membentuk se--buah perkumpulan baru agar diakui pemerintah, yaitu Yayasan Budi Mulia Kendari.

Yayasan Budi Mulia Kota Kendari dibangun dan saling membantu hal yang diperlukan untuk pembangunan yayasan tersebut. Emile Durkheim menjelaskan bahwa suatu kelompok berkumpul atas keinginan bersama dan memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama. Pandangan tersebut relevan seperti dibentuknya Yayasan Budi Mulia Kendari menjadi salah satu wadah penyaluran bantuan dan kepedulian sosial terhadap masyarakat umum. Misalnya, penyaluran bantuan logistik terhadap korban banjir di Lepo-Lepo tahun 2015.

Yayasan Budi Mulia merupakan organisasi bagi Etnis Tionghoa untuk menyalurkan kepedulian sosial dan sebagai tempat penyedia fasilitas sosial untuk masyarakat. Untuk pengelolaan keuangan Yayasan tersebut dipegang oleh Jeremy Lai yang mempunyai rekening atas nama Yayasan Budi Mulia Kendari di Bank Panin. Yayasan tersebut berlokasi di Jl. Bunga Tanjung, Kecamatan Watu-Watu, Kendari Barat. Tujuan didirikannya Yayasan Budi Mulia yaitu sebagai yayasan untuk menyalurkan kepedulian sosial kepada masyarakat yang membutuhkan tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Untuk mempermudah suatu tujuan sosial, maka diperlukan fasilitas penunjang agar dapat merealisasikan tujuan dari suatu organisasi. Purwaningsih

(2014) mengatakan bahwa fasilitas sosial merupakan suatu hal yang dibutuhkan masyarakat dalam lingkungan pemukiman warga meliputi fasilitas kesehatan, pelayanan umum, peribadatan dan budaya. Fasilitas yang tersedia pada Yayasan Budi Mulia Kendari untuk menyalurkan kepedulian sosial terhadap masyarakat Kota Kendari, yaitu fasilitas kesehatan dan fasilitas umum berupa mobil ambulan, mobil jenazah dan aula serbaguna yang dapat digunakan untuk acara pernikahan, rapat, pertemuan, dan sebagainya. Mobil ambulan, mobil jenazah dan aula serbaguna tersebut merupakan bentuk kerjasama Etnis Tionghoa di Kota Kendari untuk masyarakat umum tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Sulawesi Tenggara

Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia merupakan wadah perkumpulan Etnis Tionghoa yang ada di berbagai wilayah Indonesia yang didirikan pada tanggal 28 September 1998, berasaskan Pancasila. Hakikat pembentukan PSMTI dilandasi alasan kemanusiaan, persaudaraan, kemargaan, kerukunan, dan kasih sayang (AD/ART PSMTI).

Fungsi dibentuknya PSMTI sebagai wadah komunikasi dan interaksi dengan lembaga negara, instansi pemerintah, organisasi dan komponen masyarakat, sebagai fasilitator untuk mempererat hubungan antar perkumpulan marga Tionghoa Indonesia, dan sebagai wadah mediasi untuk permasalahan sesama Tionghoa maupun antara Etnis Tionghoa dengan suku lainnya. Tujuan dibentuknya PSMTI yaitu membina kerukunan dan persaudaraan dengan komponen masyarakat lain. Menjaga kerukunan dan persaudaraan sesama warga Tionghoa, dan memperjuangkan kesetaraan hak dan kewajiban warga Tionghoa dan masyarakat lainnya (AD/ART PSMTI).

Saat ini, PSMTI terbentuk di 30 provinsi di Indonesia yang memiliki program kerja dan misi yang dilaksanakan pada setiap PSMTI di daerah. Salah satunya yaitu Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia Sulawesi Tenggara. Sebelum diresmikan dan dikukuhkannya kepengurusan Paguyuban Sosial Marga Indonesia (PSMTI) Sulawesi Tenggara, Etnis Tionghoa yang ada di Kota Kendari sudah terlebih dahulu memiliki wadah perkumpulan bagi Etnis Tionghoa untuk menyalurkan bantuan dan uluran tangan kepada masyarakat yang kurang mampu yang bernama Paguyuban Marga Tionghoa Kendari. Kini Paguyuban Marga Tionghoa Kendari tersebut telah resmi bergabung dan dikukuhkan sebagai Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia regional Sulawesi Tenggara pada 7 Juni 2019.

Suatu organisasi ataupun wadah perkumpulan memiliki caranya tersendiri agar eksistensi dan keberadaannya dapat diketahui dan diakui masyarakat. Seperti temuan Muryanti (2014: 6), menjelaskan bahwa perkumpulan Etnis Tionghoa seperti organisasi Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI), menunjukkan eksistensinya melalui kegiatan sosial dengan membangun rumah sakit, poliklinik, mengadakan pembinaan olahraga dan turut serta dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh Etnis Tionghoa di Indonesia. Temuan tersebut hampir sama dengan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) yang menunjukkan eksistensinya melalui kegiatan sosial dan memberikan bantuan kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian bahwa ternyata Etnis Tionghoa peka terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Pemberian bantuan dan wujud kepedulian PSMTI Sulawesi Tenggara terhadap masyarakat yang terkena musibah atau bencana, merupakan suatu aksi solidaritas dilakukan Etnis Tionghoa se-

Sulawesi Tenggara. Emile Durkheim memandang, bahwa yang dapat mempersatukan orang-orang dalam suatu kelompok adalah karena dia mempunyai kegiatan, kewajiban dan tanggung jawab yang sama. Keterkaitan pembahasan ini, bagaimana setiap Etnis Tionghoa yang tergabung dalam PSMTI menjalankan suatu kegiatan berdasarkan tanggung jawab dan kewajiban diberikan PSMTI untuk melaksanakan aktivitas solidaritasnya.

Untuk memperlihatkan eksistensinya, PSMTI Sulawesi Tenggara melakukan aksi solidaritas kepada masyarakat Kota Kendari hingga masyarakat Sulawesi Tenggara. Aksi solidaritas Etnis Tionghoa Kota Kendari dan setiap anggota PSMTI berpartisipasi dan me-miliki andil dalam pemberian bantuan kepada ibu pemilik bayi kembar-siam. Pemberian paket bantuan peduli banjir Konawe Utara, dan pemberian logistik keperluan rumah tangga korban kerusu-han antar desa di Desa Gunung Jaya, Kecamatan Siontapina, Kabupaten Buton.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa ternyata Etnis Tionghoa memiliki rasa kepedulian sosial dan kepekaan terhadap sesama masyarakat Kota Kendari maupun di wilayah Sulawesi Tenggara lainnya yang sedang tertimpa musibah dengan melakukan berbagai aktivitas solidaritasnya.

Identitas Etnis Tionghoa di Kota Kendari

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu. Identitas sosial dapat meliputi antara lain religi, etnis (suku bangsa), dan kelas sosial (Santoso, 2006: 44). Identitas-identitas yang terdapat dalam identitas sosial tersebut berkaitan erat dengan identitas budaya, karena merupakan cakupan dari identitas budaya.

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal tradisi, adat, dan nilai-nilai (Santoso, 2006: 45). Sehingga, dapat dikatakan bahwa Identitas budaya berhubungan erat dengan identitas etnis. Identitas etnis merupakan identifikasi individual dengan unit sosial yang anggotanya mempunyai asal-usul bersama dan berbagi unsur budaya yang sama dan mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan didasarkan unsur budaya dan asal-usul bersama (Santoso, 2006). Untuk mengkategorikan suatu masyarakat, harus mengetahui tradisi dan ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok.

Etnis Tionghoa dikenal sebagai kelompok yang memandang penting tradisi mereka. Tradisi Tionghoa adalah sebuah kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan perayaan-perayaan atau kepercayaan yang dianut dalam kebudayaan tersebut. Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang sudah terbentuk di dalam kebudayaan Etnis Tionghoa dan menjadi identitas mereka. Bahkan Tjeng (1995) mengungkapkan dalam tulisannya bahwa Etnis Tionghoa memiliki ikatan yang erat dengan nenek moyangnya terutama orang tua yang melahirkan mereka. Seperti etnis lain, misalnya Etnis Jawa yang menjunjung tinggi para leluhur. Pernyataan tersebut tidak terlepas dari ajaran Konfusianis yang merupakan ajaran dari negara asal mereka di Tiongkok.

Festival Tahun Baru *Imlek* (春节), *Cap Go Meh* (十五冥元宵节), perayaan *Cheng Beng* (清明) dan *Tiong Chiu Pia* (中秋皮亚) merupakan simbol tradisi perayaan budaya yang masih dilakukan hingga saat ini sebagai identitas simbol

Etnis Tionghoa di Kota Kendari. Keempat tradisi perayaan budaya tersebut bukan hanya sekedar praktik tradisional atau ritual, namun juga sebagai identitas etnis dan identitas budaya mereka ditengah masyarakat yang multikultural di Kota Kendari.

Tahun Baru Imlek (春节)

Etnis Tionghoa mempunyai berbagai macam tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Salah satunya yaitu Tahun Baru *Imlek*. Tahun Baru *Imlek* atau yang dalam bahasa mandarin sederhananya disebut *Chunjie* (春节) merupakan hari penyambutan tahun baru berdasarkan kalender Cina sebagai awal musim semi yang dirayakan oleh semua Etnis Tionghoa dari beragam agama di dunia termasuk di Indonesia dan Etnis Tionghoa yang berada di Kota Kendari. Bloomfield (1986) dalam buku yang ditulisnya menjelaskan, bahwa perayaan Tahun Baru *Imlek* jatuh antara pertengahan musim dingin dan musim semi. Sehingga biasanya jatuh antara pertengahan Januari dan pertengahan Februari menurut penanggalan bulan.

Penjelasan Bloomfield yang mengatakan bahwa jatuhnya Tahun Baru *Imlek* antara pertengahan Januari dan Februari ternyata tidak berbeda jauh dengan temuan penanggalan Tahun Baru *Imlek* di masa sekarang. Berdasarkan temuan pada penelitian ini, Tahun Baru *Imlek* 2019 dilakukan Etnis Tionghoa di Kota Kendari pada hari Selasa, 5 Februari.

Perayaan Tahun Baru *Imlek* Etnis Tionghoa di Kota Kendari merupakan wujud dari harapan-harapan Etnis Tionghoa seperti keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan. Sebelum memasuki Tahun Baru *Imlek*, Etnis Tionghoa di Kota Kendari menyapu dan membersihkan rumah yang berfungsi agar rumah terlihat bersih dan rapi pada saat perayaan tiba dan mempunyai arti agar semua kesialan di tahun sebelumnya dapat ikut tersapu. Pada malam harinya, terdapat tradisi makan bersama keluarga besar yang bermakna menyambut *Imlek* dengan menyiapkan makanan, berkumpul bersama keluarga besar, dan berdoa untuk para leluhur.

Perayaan Tahun Baru *Imlek* merupakan momen untuk menjaga hubungan kekerabatan antar sesama Etnis Tionghoa yang ada di Kota Kendari. Etnis Tionghoa yang sedang merayakan Tahun Baru *Imlek* mengunjungi keluarga maupun kerabat mereka untuk menjaga hubungan mereka. Pada saat kunjungan tersebut, mereka mengucapkan *Gong Xi Fat Cai* (恭喜蔡胖) yang berarti selamat berbahagia dan tahun ini dapat berlimpah rezeki. Hasil temuan yang telah dijelaskan sebelumnya hampir sama dengan padangan Sumaryanto (2010), yang menjelaskan bahwa *Gong Xi Fat Cai* (恭喜蔡胖) sebuah salam Etnis Tionghoa saat perayaan Tahun Baru *Imlek* yang berarti semoga mengalami tahun yang penuh rezeki atau semoga menjadi cepat kaya.

Selain itu, untuk menyambut Tahun Baru *Imlek*, Etnis Tionghoa Kota Kendari menyediakan amplop merah *(angpao)* yang diberikan pasangan yang sudah menikah untuk anak-anak. Silviana (2012) memandang bahwa *angpao* bertujuan berbagi rezeki untuk anak-anak yang belum menikah. Sedangkan hasil yang ditemukan pada penelitian ini melihat dari konteks makna dari memberikan amplop. Makna dari memberikan *angpao* tersebut yaitu bahwa dengan memberikan *angpao*, maka kegembiraan dan semangat dalam menyambut hari raya *Imlek* akan membawa nasib baik sepanjang masa untuk mereka.

Cap Go Meh (十五冥元宵节)

Tradisi *Cap Go Meh* (十五冥元宵节) adalah salah satu wujud kebudayaan Tionghoa yang masih berkembang dan dirayakan setiap tahunnya oleh

Etnis Tionghoa. *Cap Go Meh* merupakan hari kelima belas bulan pertama *Imlek* dan merupakan hari terakhir dari rangkaian masa perayaan Tahun Baru *Imlek* bagi Etnis Tionghoa. Pernyataan tersebut diperkuat dengan ungkapan Fitriyani (2012: 79) yang menjelaskan bahwa *Cap Go Meh* merupakan hari raya tradisional Tiongkok yang perayaannya dilakukan pada hari ke 15 setelah *Imlek*. Apabila perayaan *Cap Go Meh* telah berakhir, maka berakhir pula peringatan Tahun Baru *Imlek*. Istilah *Cap Go Meh* bermakna 15 hari atau malam setelah *Imlek* dirayakan. Bila diartikan satu persatu, *Cap (*十五) berarti 10, *Go* (冥元) berarti 5, dan *Meh* (宵节) berarti malam.

Suatu perayaan pastinya memiliki nilai dan makna tersendiri yang dipercaya Etnis Tionghoa. Hal tersebut, dapat dilihat bahwa Etnis Tionghoa menganggap suatu warisan para leluhur memiliki nilai positif yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Seperti temuan Fitriyani (2012: 80), melihat bahwa *Cap Go Meh* pada Etnis Tionghoa Purbalingga dimanfaatkan sebagai sarana silaturahmi dan menjalin kebersamaan antar Etnis Tionghoa dan masyarakat Purbalingga. Pandangannya, bahwa tradisi tersebut memiliki nilai kebersamaan dan harapan menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Sedikit berbeda dengan temuan pada Etnis Tionghoa di Kota Kendari yang menganggap Tradisi *Cap Go Meh* merupakan aktivitas budaya yang dilakukan hingga puncak perayaan dan memiliki makna keberuntungan serta harapan dijauhkan dari segala energi negatif yang dapat membawa kesialan bagi Etnis Tionghoa. Paling utama yaitu menyebarkan kebahagiaan dan kegembiraan menyambut dimulainya hari raya *Imlek* hingga puncak *Cap Go Meh* berakhir.

Cheng Beng (清明)

Cheng Beng (清明) atau dalam bahasa Mandarinnya dibaca *Qing Ming*, merupakan hari membersihkan kuburan yang dilaksanakan selama 15 hari sebelum tanggal 5 April sebagai puncak perayaan tersebut. Hari Menyapu Kuburan dan Festival Bersih Terang adalah terjemahan yang paling umum dalam mengartikan *Cheng Beng* itu sendiri. Suharyanto (2018) menjelaskan makna dan fungsi *Cheng Beng (Qing Ming)* pada Etnis Tionghoa Medan, yang merupakan aktivitas Etnis Tionghoa yang didasari ajaran Konfusianisme, yaitu bakti dan menghormati orang tua dan leluhur. Mereka mencukupi, melayani kebutuhan hidup orang tua dengan melakukan sembahyang, mempersembahkan makanan pada altar saat peringatan hari meninggal, membersihkan kuburan dan mengirim doa.

Temuan tersebut hampir sama dengan pelaksanaan *Cheng Beng* Etnis Tionghoa di Kota Kendari. Mereka memandang hari tersebut merupakan hari untuk berziarah ke makam orang tua dan para leluhur untuk menghormati jasa-jasanya semasa hidup mereka. Setiap Etnis Tionghoa mendoakan di depan makam orang tua dan makam leluhur mereka, menyapu pusara dan berseembahyang dengan makanan, kue, buah-buahan, minuman, dupa, kertas sembahyang dan berbagai aksesoris, sebagai persembahan kepada mereka yang telah tiada.

Tradisi *Cheng Beng* tentu mempunyai fungsi, yaitu sebagai pemersatu, karena menjadi hari seluruh anggota keluarga berkumpul bersama dan berziarah, dan makna dari tradisi *Cheng Beng* bagi keluarga agar dapat berbakti dan mengingat jasa orang tua atau leluhur yang sudah tiada.

Tradisi *Cheng Beng* juga merupakan bagian dari menjaga hubungan antara Etnis Tionghoa yang masih hidup dan yang telah tiada. Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan Suharyanto (2018: 25), melihat Etnis Tionghoa Me-

dan berkumpul bersama keluarga dekat dan keluarga jauh untuk melakukan ziarah ke makam para leluhurnya dan membersihkan makam sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap Etnis Tionghoa yang telah meninggal. Dari pernyataan dan temuan tersebut, ternyata perayaan *Cheng Beng* juga memiliki fungsi sosial. Maksudnya adalah berkumpulnya Etnis Tionghoa untuk melakukan ziarah ke makam leluhur merupakan wujud solidaritas yang digambarkan melalui serangkaian aktivitas tradisi *Cheng Beng* itu sendiri. Pada Etnis Tionghoa Kota Kendari, mereka percaya bahwa apabila melupakan jasa para orang tua dan leluhur, maka mereka tertimpa musibah di kemudian hari.

Tiong Chiu Pia (中秋皮亚)

Tiong Chiu Pia (中秋皮亚) merupakan sebutan kue bulan dalam Bahasa Mandarin dan merupakan kue tradisional masyarakat Tionghoa dalam rangka menyambut musim gugur setiap tahunnya berdasarkan penanggalan kalender Cina. Perayaan tersebut memiliki nilai dan fungsi dilakukannya perayaan yang masih berlangsung. Seperti penelitian Muhaeminah (2007) di daerah Cibinong, yang menemukan bahwa setiap keluarga Tionghoa di Cibinong mempersiapkan *Tiong Chiu Pia* yang berbentuk bulat. Dalam perayaan tersebut, setiap keluarga saling mengantarkan kue sebagai tanda reuni keluarga, kebersamaan dan menjaga hubungan kekeluargaan. Kue tersebut dimakan bersama seluruh anggota keluarga saat bulan purnama. Etnis Tionghoa di Cibinong ternyata hampir sama dalam merayakan *Tiong Chiu Pia* tersebut. Pada Etnis Tionghoa di Kota Kendari, mereka memandang bahwa kue bulan merupakan kue khas Etnis Tionghoa dan diberikan sebagai hadiah yang dihidangkan untuk keluarga sambil menikmati waktu saat bulan purnama.

Tradisi membuat *Tiong Chiu Pia* atau kue bulan jatuh pada tanggal 13 September. Kue bulan itu sendiri berbentuk bulat dan memiliki variasi warna. Bloomfield (1986) menjelaskan bahwa *Tiong Chiu Pia* merupakan kue keras, manis berbentuk bulat, pipih yang ditengah bagian kuenya ditulisi ucapan semoga banyak rezeki dalam Bahasa Mandarin. Esensi perayaan kue bulan melambangkan persatuan dalam keluarga, dan keharmonisan.

Pernyataan tersebut dipertegas Muhaeminah (2007), bahwa saat perayaan *Tiong Chiu Pia* pada Etnis Tionghoa di Cibinong, setiap anak masih memiliki orang tua dan sedang dalam perjalanan jauh atau sudah menikah, mereka akan pulang ke rumah orang tua untuk reuni dan berkumpul bersama sambil menikmati kue bulan saat bulan purnama. Dalam merayakan *Tiong Chiu Pia*, Etnis Tionghoa khususnya yang ada di Kota Kendari menutup seluruh pintu dan ruangan di rumah agar rezeki mereka tidak keluar dari rumah.

PENUTUP

Bentuk-bentuk solidaritas yang terbangun pada Etnis Tionghoa di Kota Kendari tidak dilakukan secara perorangan, melainkan berkelompok dan kerjasama. Solidaritas yang terbangun pada Etnis Tionghoa hingga saat ini tidak terlepas dari peristiwa di masa lalu yang mengharuskan Etnis Tionghoa untuk solid dibawah tekanan pemerintah dan diskriminasi dari berbagai pihak masyarakat di masa lalu. Tekanan dan diskriminasi dari berbagai pihak membentuk mereka sebagai etnis yang eksklusif dan tidak melibatkan masyarakat yang tidak ada keterkaitanya dengan Etnis Tionghoa. Namun, solidaritas yang dilakukan Etnis Tionghoa saat ini telah mengalami perubahan. Kesan ekslusif tidak lagi tepat digunakan untuk kalangan Etnis Tionghoa karena mereka telah melakukan pem-

bauran dengan berbagai aktivitas solidaritas untuk masyarakat umum. Hal tersebut sebagai wujud loyalitas Etnis Tionghoa di tempat mereka bermukim. Pada Etnis Tionghoa di Kota Kendari, hal tersebut dapat dilihat melalui Yayasan Budi Mulia Kendari sebagai penyedia fasilitas sosial untuk masyarakat umum, aktivitas solidaritas Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Sulawesi Tenggara dan solidaritas antar Etnis Tionghoa di Kota Kendari.

Setiap Etnis Tionghoa yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia memiliki identitas budaya ke-Tionghoa-annya sendiri yang membedakan dengan Etnis Tionghoa di wilayah lainnya. Tahun Baru *Imlek* (春节*), Cap Go Meh* (十五冥元宵节), Perayaan *Cheng Beng* (清明) dan *Tiong Chiu Pia* (中秋皮亚) merupakan simbol identitas budaya Etnis Tionghoa di Kota Kendari yang masih dilakukan hingga saat ini sebagai identitas etnis mereka. Perayaan tersebut merupakan ritual keagamaan *Kong Hu Cu* yang kini dianggap oleh Etnis Tionghoa Kota Kendari sebagai warisan dan fenomena budaya dari negeri leluhurnya yang harus tetap dilestarikan secara turun temurun melalui keluarga dan peran para orang tua karena memiliki fungsi, makna dan nilai-nilai positif yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia. 2017-2021.

Alfarabi. (2010). *Wacana dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jurnal An-Nida, Vol. 3(1): 53-59. Universitas Bengkulu, Bengkulu.

Bloomfield, F. (1986). *Chinese Beliefs.* London: Arrow Books Limited.

BPS. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi. Epistemologi dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fitriyani, R. (2012). *Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh.* Jurnal Antropologi, Vol. 4(2): 73-81. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Hasanah, H. (2016). *Teknik-Teknik Observasi*. Jurnal At-Taqqadum, Vol. 8(1): 21-46. Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang

Hatta, S. (2016). *Kontribusi Gawai Dayak Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Solidaritas Generasi Muda Desa Sekendal.* Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.

Listiyani, T. (2011). *Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna.* Jurnal Komunitas. Vol. 3(2): 124-130.

Muhaeminah, S. (2007). *Perayaan Zhong Qiu Jie Di Klenteng Hok Tek Ceng Sin Cibinong.* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Muryanti. (2014). *Nasionalisme Dalam Pandangan Etnis Minoritas Di Yogyakarta (Studi Kasus Anggota Perhimpunan Indonesia-Tionghoa/ Inti Yogyakarta).* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Murti, T. F. (2018). *Adaptasi Budaya Etnis Tionghoa di Meulaboh Aceh Barat (Studi Masyarakat Tionghoa Non Muslim)*. Jurnal Sosiologi. Vol.

4(1): 123-139. Aceh Barat: Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito.

Purwaningsih, D. L. (2014). *Pengaruh Fasilitas Sosial Terhadap Kenyamanan Interaksi Sosial Penghuni Perumahan di Kelurahan Sungai Jawi Luar Pontianak.* Jurnal Langkau Betang. Vol 1(2): 43-53. Pontianak: Universitas Tanjungpura

Pitoyo, D. 2016. *Manusia Bijaksana Menurut Taoisme.* Jurnal Filsafat. Vol. 16(3): 251-276. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Rabani, L. O. (2010). *Kota-Kota Pantai di Sulawesi Tenggara.* Yogyakarta: Ombak.

Rosaliza, M. (2015). *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif.* Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 11(2): 71-79. Universitas Riau.

Santoso, B. (2006). *Bahasa dan Identitas Budaya.* Jurnal Sastra. Vol 1(1): 44-49. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.

Suharyanto, A. (2018). *Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Medan.* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Medan: Universitas Medan Area.

Sumarto, K. (2016). *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Silviana, Y. (2012). *Fungsi dan Makna Penyambutan Imlek pada Masyarakat Tionghoa di Pematang Siantar.* Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Tjeng, L.T. (1995). *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri.* Yogyakarta: Penerbit INTERFIDEI.

Ulfa, A. P. (2014). *Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Etnis Tionghoa dan Pribumi (Studi Deskriptif di Kelurahan Silalas Kota Medan).* Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Wirawan, Y. (2013). *Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar dari Abad ke-17 hingga ke-20.*

Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia.

Yudha, I. P. P. K. (2014). *Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.* Denpasar: Program Studi Kajian Budaya. Universitas Udayana.